

KEROHANIAN¹ DAN PELAYANAN SEORANG HAMBA TUHAN

DANIEL N. TANUSAPUTRA

ABSTRAK

Kerohanian Kristen adalah hidup menurut dan dipimpin oleh Roh Kudus dan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus seumur hidup. Kerohanian Kristen tidak dapat dilepaskan dari disiplin rohani, baik melalui pembacaan/perenungan firman Tuhan dan melalui doa atau berteduh di hadapan Tuhan. Karena itu, seorang Kristen atau seorang hamba Tuhan yang menyebut diri “seorang yang rohani” haruslah orang yang hidup di dalam Roh, serta taat dan tunduk di bawah otoritas firman Tuhan

Kata-kata kunci: kerohanian, disiplin, doa, Roh Kudus

ABSTRACT

Christian spirituality, which is a calling to a lifelong process, is all about life lived in accord with the leadership of the Holy Spirit. Christian spirituality cannot be understood as distinct from the Christian disciplines such as the reading and reflection of the Word of God as well as prayer and meditation before God. In light of that reality, Christians and Christian workers who consider themselves “spiritual” must be people who live in the Spirit and have obeyed and submitted themselves to the Word of God.

Keywords: spirituality, discipline, prayer, the Word, Holy Spirit

¹Dengan kaburnya makna istilah “*spirituality*,” “*spiritual*” yang dipakai dalam beberapa literatur dari yang menamakan dirinya injili hingga liberal (*New Age*), penulis berusaha untuk tidak memakai istilah ini dan lebih cenderung memakai kata “kerohanian,” “rohani,” dan “rohaniwan” di dalam bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Apa yang kita pikirkan atau rasakan jika seseorang menyebut kita sebagai “rohaniwan”? Bukankah tugas dan pelayanan kita merupakan suatu “jabatan yang rohani”—pendeta, penginjil, guru Injil, majelis, diaken, penatua, dan seterusnya—dan bukankah anggota jemaat biasa menantikan dari para rohaniwan adanya perbedaan dan kualitas kerohanian yang lebih dari orang Kristen rata-rata? Paling tidak, mereka mempertanyakan apakah dengan melewati pendidikan teologi, ordinasi, peneguhan, penahbisan sebagai pendeta² atau jabatan, seseorang secara otomatis memperoleh kedudukan sebagai “rohaniwan”—walaupun kita tahu bahwa pendidikan teologi, penahbisan pendeta, pengangkatan sebagai penatua itu sendiri tidak menjadikan kita lebih “rohani.”

Penulis mengamati paling tidak istilah “rohani” dari Alkitab sering kali terlupakan dan tidak memberikan indikasi suatu jabatan. Kita harus kembali mengkaji kata ini dalam konteks 1 Korintus 2:14-15 di mana Paulus membedakan antara “manusia rohani”—manusia *pneumatikos* dan “manusia jasmani”—manusia *psikikos*, melalui penebusan Kristus di atas kayu salib dan melalui Roh Kudus-Nya yang menyaksikan di dalam diri kita, “anak-anak Allah,” sebagai “manusia rohani.”

Yang perlu kita pegang adalah bahwa orang yang menyebut diri “manusia rohani” seharusnya adalah manusia yang *taat* dan *tunduk* di bawah pimpinan Roh Kudus, di mana ia memiliki karunia Roh dan tunduk kepada pimpinan Roh Allah. Pengertian Paulus berbeda dengan pengertian Helenistik tentang karunia Roh yang terlepas dari Yesus Kristus. Menurut Paulus, Roh Kudus tidak terlepas atau tidak bisa dipisahkan dari oknum Allah Tritunggal. Tuhan itu Roh adanya dan tidak ada seorang pun dapat menyebut Yesus adalah Tuhan tanpa pekerjaan Roh Kudus. Menurutnya, “manusia rohani” tidak berarti seseorang menjadi “lebih kudus,” “lebih baik” atau mencapai tingkatan rohani yang melebihi rata-rata orang Kristen lainnya (inilah yang menjadi masalah di Korintus). “*Pneumatiker*” tidak lain adalah manusia yang memiliki pikiran dan perasaan Kristus (Flp. 2:5): Kristus yang tersalib, mati dan bangkit kembali, sekaligus Kristus yang diberitakan dan yang menjadi miliknya. Walaupun di dalam tubuh Kristus

²Martin Luther justru melihat panggilan dan ordinasi ini sebagai sesuatu yang positif: melalui panggilan dan ordinasi seorang pendeta, kepadanya diberikan suatu legitimasi dan keyakinan bahwa ini adalah jabatan yang diteguhkan dalam kebenaran dan diberikan oleh Allah sendiri. Inilah yang merupakan konsekuensi logis untuk kerohanian dari seseorang yang memperoleh kedudukan ini, di mana jabatan dan kerohanian tidak dapat dipisahkan (Klaus Raschzok, “Ordination als Berufung und Lebensarbeit: Zu einem vernachlässigten Aspekt gelebter Spiritualität im Pfarrberuf,” *Theologische Beiträge* 33 [2002] 138–154).

kita memiliki berbagai fungsi yang berbeda, tetapi setiap anggota dari tubuh itu menamakan dirinya orang Kristen sebagai “ciptaan baru” dan mereka disebut sebagai “rohaniwan” di dalam Kristus dan hidup dalam Roh (bdk. 1Kor. 12:3 dst.; 2:11-15).

Kehidupan rohani yang sejati merupakan bentuk keabsahan atau legitimasi dari hidup kristiani dan bukanlah merupakan suatu daya tarik yang mempesona, karunia yang khusus dan istimewa dari seseorang yang religius atau saleh. Kehidupan rohani yang sejati merupakan suatu hidup yang utuh, menyeluruh dari seorang Kristen; tanggung jawab dalam hubungan intrapersonal, “batiniah,” dan interpersonal, “hubungan dengan sesama,” dalam interaksi sosial, yaitu hidup pribadi yang tidak boleh dibatasi hanya pada kehidupan “batiniah.”

Oleh sebab itu, kehidupan rohani bukanlah hidup yang sembarangan dan dibiarkan secara otomatis terjadi. Kebanyakan orang Kristen mengalami kehidupan rohani yang tanpa penghayatan sehingga stagnan, tidak terjadi proses pertumbuhan dan kematangan. Paulus dalam Galatia 5: 25 mengatakan: “Jika kita *hidup di dalam Roh*, hendaklah kita hidup di dalam-Nya.” Kata *peripatein* (Gal. 5:25) dan *stoikhein—wandeln* (berjalan [dalam] iman; Gal. 5:16), mengacu pada karakter, jalan hidup, cara hidup, hidup yang menyeluruh, mencakup apa yang kita alami, temukan dan terjadi dalam hidup kita pada waktu yang baik dan tidak baik; apa yang kita tabur dan apa yang kita tuai; sesuatu yang menggerakkan kita ketika kita merindukan untuk maju, merencanakan dan merealisasikannya.³

Paulus menggunakan dua kata yang berbeda di Galatia 5:16 dan 5:25 (LAI dan Luther hanya menggunakan satu kata: “hidup”). Di Galatia 5:16 digunakan kata *peripatein*, “*hiduplah oleh Roh*, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging yang berlawanan.” Sedangkan di Galatia 5:25 digunakan kata *stoikhein*, “*Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh*. Kata *peripatein* berarti “Kristus sebagai pusat dan pendamping, acuan, orientasi hidup kita.” Sedangkan *stoikhein* berarti “berjalan selangkah demi langkah.” *Peripatein* juga berarti mengikuti dari belakang (“*nachfolgen*,” bdk. penggunaannya dalam Sinoptik). Kehidupan rohani adalah suatu proses yang terus-menerus, mengikuti, berjalan, membiarkan diri dipimpin (Rm. 8:14) di dalam keterikatan dengan Kristus.

Di sisi lain, *peripatein* dan *stoikhein* dapat diartikan dengan hidup di dalam Roh secara berkesinambungan, *steady, gradually* untuk menjadi matang. Inilah sebenarnya yang menjadikan kita ciptaan baru, yang telah dimerdekakan oleh Kristus. Hukum dunia, ini yang hidup menurut daging (*kata sarka*), tidak lagi memiliki kuasa atas orang-orang yang beriman.

³B. Kraus, *Weggeschichten der Bibel: Freie Raume und freie Zeiten*, J. H. Schneider (Munich, 1983) 131 dst.

Karena itu, walaupun orang Kristen masih hidup “dalam daging,” namun ia tidak lagi dikuasai oleh “hidup yang menurut daging” dan “menurut hawa nafsunya.” Hidup kerohanian seorang Kristen di atas bumi ini adalah suatu kehidupan yang menurut dan dipimpin Roh yang merupakan proses yang terus-menerus, permanen untuk bertumbuh dan memilih serta memutuskan untuk tidak terikat pada dunia ini. Karena itu, kehidupan rohani kita selalu merupakan karunia⁴ yang nyata yang Allah berikan kepada kita melalui Yesus Kristus, sekaligus juga merupakan panggilan dan pemberian amanat yang harus kita pertanggungjawabkan⁵ seumur hidup.⁶ Sebagai pekerja gereja seyogianya kita secara khusus memiliki keinginan untuk memperhatikan kebenaran tentang hidup di dalam dan menurut Roh ini, sehingga kita memiliki “kehidupan rohani” yang dapat bertumbuh sehat dengan seutuhnya.

TIGA JANJI UTAMA TUHAN YESUS KRISTUS

Pertama, Yesus memanggil orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk hidup. “Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan Allah telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang” (Yes. 50:4). Setiap hari⁷ Ia memanggil orang-orang yang beriman, seperti Ia memanggil Abraham

⁴“*The transformation in us is God’s work. It is a work of grace. That deeply transformative grace comes to us not through our own doing but as pure gift*” (Richard J. Foster dan Emilie Griffin, ed., *Spiritual Classics: Selected Readings on the Twelve Spiritual Disciplines* [San Francisco: Harper Collins, 2000] xiii).

⁵Ibid. Masih menurut Foster dan Griffin, “*Spiritual transformation involves a fundamental choice. Choosing to live for Jesus Christ may mean adopting a certain style of life, or perhaps more properly, a rule of life*” (ibid.).

⁶Seperti yang dikatakan oleh J. E. Trull dan J. E. Carter, “*Learning about the Bible, God, and the relationship between God and humankind is a lifelong activity. As life unfolds and one encounters new life experiences, one’s understanding of God and of spiritual matters should grow. Spiritual matters always have a challenge to them and an element of mystery about them*” (*Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders* [Grand Rapids: Baker, 2009] 69).

⁷“Setiap hari” artinya: kembali baru menanti-menantikan Tuhan dalam kerutinan, kebiasaan dan mengambil waktu untuk mendengar melalui membaca Kitab Suci: “*One of the most troubling realities about spiritual leaders is the increasing number of them who do not consistently devote time to personal spiritual disciplines. Too many leaders today do not regularly expose themselves to scrutinizing probe of the Holy Spirit by looking into Scripture*” (G. L. McIntosh dan Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Sides of Leadership: How to Become an Effective Leader by Confronting Potential Failures* [Grand Rapids: Baker, 2007] 199-200).

dan Samuel, Lewi dan Saulus, satu kali dan kemudian berulang kali dan terus-menerus serba baru. Panggilan Tuhan kepada kita begitu “pribadi.” Ia memanggil kita dengan nama “saya pribadi” (Yoh. 10:13-16; Yes. 43:1; Mzm. 139:1-3). Oleh sebab itu, panggilan Allah memiliki konsekuensi yang penting, khususnya dalam panggilan kita sebagai pekerja gereja. Allah memanggil kita untuk “mendengar” dan “mendengarkan,” “taat”⁸ (dalam bhs. Jerman “*Ge-hören*,” yang didengar; “*Ge-horchen*,” yang ditaati), dari yang didengar menjadi sesuatu yang ditaati (bdk. *akoe* dan *hypakoe*), seperti yang dikatakan oleh Martin Luther, “orang-orang yang mau belajar adalah hanya orang-orang yang taat dan hanya orang-orang yang belajar, mereka percaya [mempercayakan dirinya].”⁹

Hal ini bisa terjadi melalui mendengarkan firman Tuhan dan merenungkan siang dan malam di dalam hati dan pikiran kita (Mzm. 1:1 dst.). J. Jenkins mengatakan sikap Billy Graham terhadap kedisiplinannya mendengarkan firman Tuhan seperti seseorang yang tidak pernah lupa kapan ia harus makan. Ia mengatakan: “Juga waktu makan aku tidak pernah melupakannya.”¹⁰ Salah satu bentuk mendengarkan adalah menerima firman Allah. Hal ini bisa terjadi dengan berbagai cara: berteduh di hadapan Allah dan berbicara (doa), bertindak dan hidup yang responsif terhadap keseharian kita melalui tangan dan kaki, sebagai suatu jawaban konkret terhadap apa yang kita dengarkan.¹¹ Tetapi suatu hal yang utama adalah membedakan suara Allah dengan suara-suara yang lain di sekitar kita untuk menentukan apakah kita harus atau tidak harus melakukan sesuatu sepanjang hari itu. Dengan demikian kita boleh belajar mawas diri dan memberikan perhatian khusus terhadap apa yang Tuhan ingin katakan kepada kita, supaya kita tetap taat akan panggilan-Nya: “Tuhan ALLAH telah membuka telinga, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang” (Yes. 50:5).

⁸Ibid. Foster dan Griffin mengatakan, “*And yet something is demanded from us: the free gift of ourselves, our submission, our willingness to change, our assent to God’s grace*” (*Spiritual Classics* xiii); bdk. R. Riesner yang mengatakan, “*Dabei durchzieht Jesu Worte die Erwartung eines unbedingten Gehorsams, der weit über das im rabbinischen Lehrer-Schüler-Verhältnis Übliche hinausgeht*” (*Jesus als Lehrer* [Tübingen: J. C. B. Mohr Paul Siebeck, 1984] 427).

⁹Dietrich Bonhoeffer, *Nachfolge* (Gütersloher Verlagshaus, 2005) 33.

¹⁰Dalam Vernon McLellan, ed., *Billy Graham: A Tribute from Friends* (New York: Warner, 2002) 111-114.

¹¹Bdk. Karl Rahner (1904-1984) yang mengatakan: “*countless trivialities . . . empty talk . . . pointless activity . . . idle curiosity*” (*Encounters with Silence* [Newman, 1960] 45). Bagi Rahner suatu perbuatan dan pelayanan yang sejati harus nyata dalam keseharian, mungkin itu bukan sesuatu yang hebat dan luar biasa, tetapi sesuatu yang nyata dalam kehidupan yang otentik (bdk. Foster & Griffin, *Spiritual Classics* 217).

Kriteria yang utama untuk mendengarkan suara Allah adalah selalu kembali mendengarkan suara Kristus yang terus-menerus memanggil kita untuk berbalik, bertobat, berpaling dan mengarahkan diri kepada Dia, sebagaimana kita temukan dalam Injil Markus: “Bertobatlah dan percayalah akan Injil!” Panggilan Tuhan Yesus selalu pertama-tama memiliki pengertian: kristologis dan kemudian antropologis. Apa yang Allah lakukan melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk kita selalu mendahului apa yang kita putuskan untuk mengikut Dia. Inilah yang disebut *metanoia*; yang pertama-tama bukanlah permasalahan, dosa-dosa, segala pertanyaan dari hidup kita atau ketakutan kita, melainkan panggilan Allah kepada kita, kita dipanggil untuk “mengikuti, menyerahkan diri, menghanyutkan diri”¹² kita untuk hidup dalam jalan Kristus (harfiah: “ke dalam jalan Kristus;” “*sich in den Weg Christi mithineinreissen lassen*”).¹³

Kedua, panggilan untuk mengikut Yesus dan hidup di dalam Roh, merupakan *panggilan dan ciri yang utama dan unik sebagai orang yang mengikut Yesus*. Panggilan ini tidak selalu mudah untuk dimengerti, tetapi inilah yang menopang dan memberikan penghiburan kepada kita. Oleh sebab itu Paulus mengatakan: “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun *telah ditangkap oleh Kristus Yesus*” (Flp. 3:12; bdk. Ef. 1:18; 4:1; 2Tes. 1:11; 2Ptr. 1:10; Ibr. 3:1). “Dan supaya Ia menjadikan *mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya*; betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus” (Ef. 1:18). Istilah yang sangat menonjol pada bagian ini adalah sikap dari “seorang murid” yang dipanggil oleh sebuah panggilan yang agung, yakni untuk sekolah di bawah Guru Besar Yesus Kristus.¹⁴ Panggilan ini berlangsung seumur hidup karena kita adalah kepunyaan Yesus Kristus. Inilah yang merupakan pernyataan Allah kepada kita umat manusia, yaitu: Kasih Allah yang memanggil kita. Oleh sebab itu, jawaban kita pun seharusnya melalui kasih

¹²Inilah perbedaan yang unik antara “panggilan Yesus terhadap murid-murid-Nya” dan “hubungan seorang murid dengan rabinya,” Yesus bukan saja mengikatkan mereka kepada pengajaran-Nya, tetapi juga kepada Pribadi-Nya, “*Ausschliessliche Personbindung*” (bukan “*Sachbindung*”), ikatan yang mutlak dengan Pribadi Yesus (Riesner, *Jesus als Lehrer – Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament*, J.C.B. Mohr [Paul Siebeck] Tübingen, 1984, 417); bdk. Kol. 1:24: “menggenapkan dalam dagingku apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus.”

¹³Dietrich Boenhoeffer, *Widerstand und Ergebung: Briefe und Aufzeichnungen aus der Haft* (Gütersloher Verlagshaus: Auflage, 1944) 395.

¹⁴B. Demarest, *Soul Guide* (Colorado Springs: Nav, 2003) 36.

yang menyingkapkan pengenalan kita terhadap Allah yang benar adanya (bdk. perjumpaan Yesus dengan Simon Petrus, Yoh. 21:15-19). Blaise Pascal mengatakan bahwa manusia dan hal-hal yang manusiawi harus kita kenal untuk mengasihinya, Allah dan hal-hal yang Ilahi harus kita kasihi untuk mengenalnya.

Ketiga, panggilan untuk mengikut Yesus selalu memiliki *implikasi pengutusan ke dunia ini*. Alkitab membedakan orang-orang Kristen yang hidup di dalam dunia ini dan hidup diutus ke dalam dunia ini. Pengikut Kristus adalah orang-orang yang memperoleh amanat dari Tuhan Yesus, yaitu suatu “teologi pengembaraan:” *“Pergilah ke seluruh bumi!”* Dengan demikian kita tidak membiarkan dunia ini dalam keterhilangannya,¹⁵ melainkan melihatnya sebagai dunia yang membutuhkan Allah dan keselamatan melalui Putra-Nya Yesus Kristus: “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya . . . supaya sungguh-sungguh kepunyaan-Nya menjadi milik-Nya” (Yoh. 1:11). Kita sebagai orang-orang yang dipanggil, menjadi pemanggil dan saksi bagi mereka yang belum mengenal-Nya. Salah satu contoh yang kita lihat di dalam Alkitab adalah: “Dan sesudah berkata demikian ia pergi memanggil saudaranya Maria dan berbisik kepadanya: *“Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau”*” (Yoh. 11:28; Yoh. 1:41).

Ketiga hal di atas merupakan persyaratan untuk kehidupan rohani kita dan menjadikan kehidupan rohani yang nyata dihayati, dialami dan boleh menjadi teladan bagi sesama kita. Bagaimana kehidupan rohani pribadi kita dengan keseharian merupakan suatu pertanyaan yang harus kita jawab.

JEMBATAN ANTARA BERDIAM DIRI DENGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Berdiam diri di hadapan Allah secara pribadi belum mengatakan segala sesuatu tentang apa yang kita peroleh dan manfaatnya dari kehidupan rohani yang sejati. Kehidupan kita sehari-hari tidak terlepas dari pekerjaan, kesibukan, dan ketegangan. Hal-hal inilah yang memenuhi kehidupan kita sehari-hari dan itulah yang merupakan realitas dari kehidupan manusia pada umumnya. Tetapi bagaimana kita bisa memperoleh keseimbangan dalam menghadapi keseharian dengan kehidupan pribadi kita? Sebuah pepatah kuno mengatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam hidup ini terjadi dari dalam hati dan mengalir ke luar dalam bentuk perilaku yang

¹⁵Tujuan kehidupan rohani kita bukanlah kekudusan itu sendiri, tetapi belas kasih dan kemurahan terhadap orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat (2Ptr. 1: 3-7).

nyata. Pepatah Tionghoa mengatakan: “Bila ada *kebenaran* dalam hati, akan ada *keindahan* dalam *karakter*, bila ada *keindahan* dalam karakter, akan ada *keharmonisan* dalam keluarga, bila ada *keharmonisan* dalam keluarga, akan ada *ketertiban* dalam bangsa, bila ada *ketertiban* di dalam bangsa, akan ada kedamaian di dalam dunia.”

Kita mudah terjebak menjadikan saat teduh sebagai suatu tempat pelarian yang tidak lagi memiliki penghayatan yang sejati dalam kehidupan kita sehari-hari. Lantas, bagaimana kita menemukan jembatan di antara kedua ini? Bagaimana agar apa yang menjadi renungan kita pada pagi hari dapat kita bawa ke tengah-tengah kerutinan hidup kita? Mungkin itu bisa merupakan satu ayat yang kita baca pada pagi hari di mana kita berusaha untuk mengingatkannya kembali atau menuliskannya di atas secarik kertas, kartu, telepon genggam dan mungkin bisa mengirimkannya kepada sesama saudara seiman melalui sms atau e-mail, supaya kita dapat selalu kembali membaca dan mengingatkannya “mengunyahnya” (Mzm. 1:2b). Paulus dalam kehidupannya memperhitungkan dunianya bukan saja melalui apa yang ia lihat, melainkan dunia yang tidak kelihatan, seperti yang tertulis dalam 2 Korintus 4:18, “Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal.” Apakah Paulus bukan seorang yang realistik? Sudah barang tentu ia adalah seorang yang sangat realistik, terutama dalam hal iman kepercayaannya (lih. biografi Paulus dalam surat Filipii). Setiap saat Paulus memperhitungkan untuk hidup *di hadapan* Allah dan *bersama* dengan Allah yang hidup (1Tim. 5:21, “*Di hadapan* Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: Camkanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak;” Ef. 6:12, “Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini dan melawan roh-roh jahat di udara”).

Dunia yang nampak bagi Paulus bukanlah merupakan dunia akhirat yang berada di balik semua kenyataan hidupnya, tetapi keduanya saling merangkul. Salah satu kunci autentisitas dari kehidupan kerohanian kita adalah kehidupan sehari-hari kita yang berada dalam iman (mempertaruhkan hidup kita sepenuhnya). Hidup yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bukan merupakan suatu pemikiran yang terpilah dari kenyataan. Kita tidak bisa membatasi kenyataan atau kehadiran Allah pada jam-jam tertentu atau hari-hari tertentu saja. Bukankah Allah kita Mahahadir? “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? . . . jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku” (Mzm. 139:7-12). Apakah kita berada di antara orang banyak atau dalam kesendirian, secara

terbuka atau pribadi:¹⁶ Allah selalu ada. Jika kita mengerti hal ini maka kita akan hidup lebih sadar, serasi dan sejati, sehingga hidup kekristenan kita seimbang dan setangkup yang terwujud dalam “kewajaran yang rohani dan kerohanian yang wajar.”¹⁷ “Apakah Allah adalah Allah yang berbicara yang sekali-kali membisu, ataukah justru sebaliknya: “Apakah Allah adalah Allah yang membisu dan sekali-kali berbicara?”¹⁸ akan mempengaruhi persepsi dan pengalaman kita dengan Allah.

KITAB SUCI, DOA DAN KEROHANIAN KITA¹⁹

Kitab Suci

Apakah kita masih membaca Alkitab²⁰ untuk diri kita sendiri dengan teratur?²¹ Ada empat kemungkinan yang praktis yang dapat kita lakukan, yaitu:

- a. Membaca secara teratur berurutan
- b. Membaca salah satu bab yang singkat dalam Alkitab
- c. Membaca Alkitab sesuai dengan kalender gereja
- d. Membaca seperti *Our Daily Bread*, *Renungan Singkat*, dengan satu pasal atau bab dari bagian tersebut

Salah satu warisan dari Reformasi adalah menjunjung tinggi wibawa dan otoritas Alkitab yang adalah firman Allah,²² baik dalam: *ibadah*, suatu kebaktian yang dipenuhi oleh kebenaran dari Kitab Suci; *Mazmur dan pujian-pujian* dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat saat itu; dan

¹⁶Bdk. poin tentang kehilangan autentisitas.

¹⁷“*Das Natuerliche geistlich und das Geistliche natuerlich*” dari Bayerische Kommunitaet (dikutip oleh Riesner, *Jesus als Lehrer* hal 425).

¹⁸Bdk. Astrid Eichler, “Der eingesperrte Gott,” *Aufatmen* 3 (1998) 38.

¹⁹D. Willard, *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God* (Downers Grove: Intervarsity, 1999) 118-144.

²⁰G. Barna mengatakan, “*Four out of ten born again Christians do not attend church or read the Bible in a typical week, three out of ten say they are not ‘absolutely committed to the Christian faith,’ and seven out of ten are not involved in a small group that meets fro spiritual purposes . . . there are more than ten million born again Christians who are unchurched*” (dikutip dari Demarest, *Soul Guide* 21).

²¹Berkaitan dengan hal ini Charles Bugg menyatakan demikian: “*What about approaching the Bible in a formational way instead of just information to be explored? By this I mean, what about allowing the Bible to speak to my own life and to continue to form and reform me*” (dikutip dari Trull dan Carter, *Ministerial Ethics* 70).

²²Hans Küng, *De Wahrhaftigkeit – Zukunft der Kirche* (Basel: Verlag Herder, 1968) 146-147.

pemberitaan yang sesuai dengan Kitab Suci, di mana dari minggu ke minggu khotbah mendapatkan tempat yang utama. Selain itu, pemberitaan firman Tuhan juga harus merupakan penafsiran Alkitab yang sesuai dengan apa yang tertulis “seturut dengan pemberitaan Kitab Suci” (Jerman: *Schriftgemässe Verkündigung*).

Demi seluruh kehidupan bergereja, Luther menerjemahkan Alkitab dari bahasa aslinya ke dalam bahasa Jerman—bahasa ibu jemaat gereja di Jerman saat itu—agar Kitab Suci dapat dimengerti oleh umat, rakyat biasa, sehingga mereka tidak lagi harus membaca Alkitab dalam bahasa Latin, Vulgata. Tantangan bagi kita saat ini adalah untuk menggerakkan kaum awam agar membaca Alkitab serta menjadikannya tolok ukur pengajaran dalam pemuridan, kelompok kecil, kelas katekisasi, etika dan kesalehan Kristen. Ini merupakan tantangan bagi gereja di setiap zaman karena Alkitab selalu *update* dalam menjawab pergumulan dan tantangan dari setiap generasi.

Dalam ranah teologi, jabatan sebagai pendeta yang telah ditahbiskan tidak lebih tinggi dari otoritas firman Allah. Mereka justru adalah pelayan firman itu. Pelajaran dan pengajaran yang seturut dengan Kitab Suci harus merupakan “jiwa dari teologi” (jantung hati dari pengajaran tentang Allah haruslah dari Allah melalui Kitab Suci). Kitab Suci diterima sebagai kebenaran yang menyelamatkan dan bukan sebagai objek penelitian ilmiah.

Di zaman ini seperti halnya di setiap zaman, kerohanian kita tidak boleh terlepas dari otoritas Kitab Suci. Yang sangat penting pada bagian ini adalah bagaimana kita tidak lagi merasa dituntut untuk membaca Alkitab, tetapi untuk melihat Alkitab sebagai firman Allah yang menyembuhkan kita dan menerapkannya secara praktis dalam hidup kita (mis. Mrk. 1:19-20). Satu hal penting yang perlu kita ingat, profesi atau jabatan yang dipercayakan kepada kita baik sebagai pekerja, penatua, dan aktivis di gereja merupakan tempat di mana Allah dapat “mengejutkan” kita melalui panggilan Ilahi-Nya, dan hal ini tidak mungkin terjadi tanpa pertumbuhan yang berkesinambungan dalam pengenalan akan Kitab Suci dan kehidupan rohani kita.²³ Tremper Longman III menulis: “*To pray much but not study the Bible traps us in a one-way conversation with God. Prayer without Bible reading is narcissistic. We hear ourselves but not God.*”²⁴ Apakah hari ini kita mendengar panggilan Allah untuk kita pribadi?

²³“*The secret of an effective ministry is the continual growth of the minister. As long as is growing spiritually and relating personally to the people one serves, effective ministry can continue*” (Trull dan Carter, *Ministerial Ethics* 70).

²⁴*Reading the Bible with Heart and Mind* (Colorado: Nav, 1997) 39.

Doa

Ada beberapa bentuk doa, yaitu berdoa di dalam dan dengan Alkitab serta berdoa dengan pertolongan buku-buku doa.²⁵ *Pertama, oratio*, yaitu doa setiap hari. Doa ini adalah doa yang teratur, rutin setiap hari di mana kita mempergunakan Mazmur, bacaan Alkitab dan doa, dilakukan setiap hari yang diawali pada pagi hari, kemudian pertengahan, petang dan malam hari. Ada tiga elemen yang sering kita temukan dalam Mazmur yang bertanggapan ialah memiliki penghayatan teologis yang dalam, yaitu: (1) merupakan ungkapan/perkataan manusia dengan segala kemanusiawannya kepada Allah; (2) jawaban melalui perkataan manusia, seperti “dialog dengan jiwanya,” dengan ungkapan hati dari dalam diri si pemazmur sendiri, tanpa saringan atau polesan yang keluar dari “benaknya” dalam bentuk keluhan, teriakan, jeritan hati, doa dan yang *ketiga* pujian dan penyembahan, suatu kekaguman dengan rasa takut dan hormat. Di dalam ketiga bagian Mazmur, bacaan dan doa, kita melihat adanya elemen dasar dari suatu ibadah di hadapan kita. Kita akan merasakan adanya waktu dan hari di mana kita merasa penat secara jasmani maupun rohani, hati kita menjadi goyah, semua dirasakan terlalu berat dan melampaui apa yang dapat kita tanggung. Dalam situasi seperti ini bacaan Alkitab yang berupa konsep atau satu pasal Alkitab dapat menjadi doa yang singkat dan merupakan suatu keluhan di mana hanya Allah—yang mengerti yang sesungguhnya apa yang kita butuhkan—yang dapat menjadi suatu sumber air yang menyejukkan. Bacaan kita menjadi suatu “*Kyrie*,” doa dari seorang miskin yang memohon kepada Tuhan yang Empunya semua perjanjian, ya dan amin.

Kedua, adoratio, doa yang dipanjatkan sesekali atau pada saat-saat yang tidak dinantikan dan terjadi pada waktu-waktu yang menekan. Doa ini tidak terikat dengan suatu peraturan dan dipanjatkan pada peristiwa yang sifatnya spontan serta tidak direncanakan, yang muncul dari saat yang teduh atau penderitaan yang tiba-tiba terjadi. Doa ini sering terjadi juga dalam ruang pembimbingan pastoral atau konseling, di mana kekaguman terjadi, “Wow, Tuhan itu luar biasa pekerjaan-Nya, melampaui kemampuan seorang pendeta, penatua atau konselor dengan segala teori-teorinya!” Doa ini mungkin juga hanya sebuah seruan: “Oh, Tuhan, tinggallah beserta

²⁵“Doa adalah suara dari Roh Kudus. Kuasa Roh Kudus artinya kuasa untuk berdoa, oleh sebab itu doa dan pemberitaan firman Tuhan tidak bisa dipisahkan sedetik pun” (Julius Schniewind, O. S. Bibra, Otto Michel, *Vollmacht* [Neuhausen-Stuttgart: Hanssler, 1988] 17; bdk. Bill Hybels *Too Busy Not to Pray* [Downers Grove: InterVarsity, 1998]; O. Hallesby, *Vom Beten* [Wuppertal: R. Brockhaus Verlag, 1971]; Foster, “Prayer”; G. Grote, *Die Nachfolge Christi* [Olten: Verlag Otto Walter AG, 1947]; S. Omartian seri buku *Kuasa Doa*).

kami melewati jurang kekelaman dan ketakutan ini,” atau hanya bisa menyerukan: “Tuhan Yesus, kasihani aku!” Banyak hari yang harus kita lewati dengan segala pergumulan dan kesibukan kita, sehingga doa sesingkat: “Ah, Tuhan, aku lelah!” merupakan seruan atau keluhan yang sangat berarti.

Ketiga, meditatio, doa yang terus-menerus, yaitu doa yang dipilih, dipikirkan sebelumnya dan dipanjatkan pada waktu yang telah ditetapkan. Aturannya adalah konsentrasi terhadap apa yang kita baca; *meditation*: “khusyuk,” “mengunyah,” “memamah biak” (Ibrani: *haga*, siang dan malam . . . waktu yang tertentu, rutin; Mzm. 1:2b), memusatkan pikiran terhadap satu hal yang kita pilah dari hal-hal yang lain.

Doa ini lebih merupakan suatu saat menunggu daripada bergerak atau mengacu kepada sesuatu yang baru, tidak linear, tetapi sirkular, kita bisa membayangkan bagaikan seekor elang yang terbang dengan mata yang tertuju kepada mangsa yang diincarnya sebagai jarahan. Seperti salah satu bentuk doa di gereja Timur yang memanggil dan menyerukan nama Yesus berulang-ulang, suatu bentuk doa yang dilatih untuk “bertahan,” khusyuk, sedangkan gereja Barat memakai tasbih, rosario, sebagai metode dari meditasi. Sementara itu, sebagian gereja-gereja injili menyelami suatu bagian kebenaran dalam Alkitab dengan langkah-langkah dan metode penafsiran yang teratur. Dari bentuk-bentuk meditasi ini kita harus berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kepercayaan “Timur” (contohnya, transendental meditasi, pertapaan), sehingga kita tidak menjelajahi kevakuman. Meditasi adalah doa yang dipanjatkan dengan berdiam diri dan tenang di hadapannya, menerima firman Allah dan doa-doa yang terjadi di hadapan hadirat Allah yang nyata.

Keempat, communicatio, doa bersama dalam persekutuan,²⁶ yakni doa yang terstruktur dalam persekutuan di mana doa-doa tersebut tidak terjadi tanpa persekutuan atau kebersamaan orang-orang beriman.²⁷ Paling sedikit ada dua atau tiga orang berkumpul bersama di mana Kristus berada di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk mengkaji tentang doa, yaitu ungkapan doa-doa kita di hadapan orang-orang beriman lainnya. Istilah “*communicatio*” ini berbeda dengan apa yang diartikan di zaman ini, yaitu: kata atau kalimat yang diungkapkan dengan baik serta dengan berita yang dimengerti. Namun di sini “*communicatio*” berarti

²⁶Bdk. poin 6.

²⁷Masihkah kita memiliki tempat persekutuan di mana kita boleh ada seperti satu dari antara mereka? Bdk. kebutuhan Paulus sebagai rasul yang bukan saja mendoakan orang lain, tetapi juga didoakan oleh orang lain (Kol. 4:3-4, “Berdoalah juga untuk kami”).

ikut ambil bagian dalam kumpulan orang-orang kudus, yaitu keikutsertaan dari setiap anggota, orang-orang beriman. Untuk membangun persekutuan seperti ini kita harus belajar untuk berbicara secara wajar, tidak pietis atau menggunakan bahasa “Kanaan” yang tidak mendekatkan satu dengan yang lain, melainkan justru memberi jarak.

Persekutuan doa memiliki perjanjian yang luar biasa, tetapi juga ada keterbatasannya. Pergumulan Yesus di Taman Getsemani membuktikan hal itu: kekuatiran yang terdalam di dalam diri seseorang bisa membawa orang tersebut ke dalam kesepian yang begitu dalam di hadapan Allah. Kita juga membutuhkan perjumpaan dalam persekutuan doa di mana kita bisa hidup di dalamnya—apakah kita memiliki orang-orang yang mendoakan panggilan kita? Masihkah kita sebagai salah satu dari jemaat memiliki waktu bersama untuk bersekutu dengan orang-orang beriman lainnya tanpa kita harus “tampil”?

Guna memiliki kehidupan rohani yang sejati kita tidak mungkin terlepas dari disiplin dalam hal: firman Allah, doa, persekutuan, pengalaman doa dalam bentuk *oratio*, *adoratio*, *meditatio* dan *communicatio*, juga enam aspek yang akan dijabarkan dalam bagian kesimpulan. Jika kita tidak mempraktikkan hal-hal tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari maka kita akan menemukan banyak kendala. *Pertama*, kesulitan yang mendasar adalah *tidak memiliki waktu lagi*.²⁸ Pepatah Arab mengatakan: “Allah selalu mempunyai waktu, hanya si Iblis yang selalu tergesa-gesa!” Tetapi nampaknya kesibukan dan ketidaksabaran merupakan penyakit masyarakat di segala zaman, bahkan Yesus harus mengatakan kepada para murid-Nya: “Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan *beristirahatlah seketika!*” (Mrk. 6:30). Kesibukan yang membuyarkan konsentrasi merupakan pintu masuknya kejahatan yang mengacu kepada kesia-siaan. “*Angina temporis*” mengacu kepada kecanduan, kegelisahan, ketidaktenangan, menghimpit, kesibukan,²⁹ membiarkan waktu hanya

²⁸“*The paradox of our time is that we have multiplied our possessions, but reduced our values. We talk too much, love too seldom, and hate too much. We’ve learned how to make a living, but not to life. We’ve added years to life, not life to years. These are days of two incomes, but more divorce; of fancier houses, but broken homes. These are days of throw-away morality, one-night stands, overweight bodies, and pills that do everything from cheer, to quite, to kill. It’s time when the lights are on, but no one is at home*” (dikutip dari Demarest, *Soul Guide* 21).

²⁹Demarest mengutip Charles Swindoll yang mengatakan: “*Busyness rapes relationship. It substitutes shallow frenzy for deep friendship. It feeds the ego but stresses the inner being. It fills a calendar but fractures a family*” (ibid. 94). Selanjutnya, Demarest mengutip Thomas Merton yang mengatakan lebih keras lagi: “*Unnatural, frantic, anxious work done under pressure of ...inordinate passion cannot properly be dedicated to God, because God never wills such work*” (ibid.).

sebagai suatu jadwal saja; “termin,” merupakan sesuatu yang membatasi yang membuat kita bergantung sehingga kita menjadi budak dari jadwal yang kita buat sendiri.³⁰

Sebuah pemikiran reformatoris berkata: “Jika kita terlalu sibuk untuk berdoa, maka kita terlalu sibuk.” Maksudnya, jika kita bersaat teduh karena itu adalah jadwal yang harus ada dalam kehidupan keseharian kita, untuk membuat hidup kita lebih enak, maka kita sudah terjebak ke dalam “usaha manusia” dan mengabaikan kehadiran Allah. Seharusnya bersaat teduh merupakan suatu kerinduan kita untuk berjumpa dengan Allah Bapa, merasakan “kehadiran-Nya,” dan bukannya sebagai sebuah tugas yang bisa kita berikan tanda cawang, “Ya, saya telah menyelesaikannya.”

R. Deichgraeber mengatakan dengan benar bahwa kesiapsediaan untuk mengakhiri pekerjaan setiap hari merupakan suatu uji coba apakah kita dapat menghayati pengajaran tentang pembenaran. Menurutnya, jika kita mengatakan bahwa istirahat pada sore hari setelah bekerja merupakan suatu sisi dari pengajaran gereja tentang pembenaran, pada saat itulah sebenarnya kita bukan saja mengakui tentang kebenaran pengajaran ini, tetapi kita sungguh-sungguh mengimaninya. Sebuah gereja yang tidak mempraktikkan pengajaran ini dalam kehidupannya sehari-hari maka ia akan kehilangan kuasa, ia tidak akan lagi menghibur dan menyelamatkan orang berdosa.³¹

Kendala *kedua* adalah *kehilangan autentisitas*.³² Kita menampilkan apa yang diharapkan dari komunitas kristiani, oleh sebab itu kita berusaha memainkan peran yang dinantikan, yang sebenarnya bukan kita yang sesungguhnya. Menurut bapak gereja Agustinus lebih baik hidup dalam dosa dengan rendah hati daripada memiliki atau melakukan semua kebaikan dari dunia ini dan hidup dalam kesombongan. Jika kita merumuskan dosa sebagai sesuatu yang memisahkan kita dari Allah dan sesama, maka mungkin saja sering kali yang memisahkan kita dengan Allah dan sesama adalah “kesalehan” (*correct-ness, nice-ness, friendli-ness*) yang kita bangun sendiri seperti tembok beton yang tinggi yang memisahkan kita dari manusia atau

³⁰Jika kita selalu ada dalam tekanan untuk melakukan sesuatu yang harus segera dilakukan (urgensi), bagaimana kita dapat melakukan yang penting untuk dilakukan (necessary), contoh: orang sakit, perceraian, konflik dan seterusnya? Kenyataannya setiap hari kita ditantang untuk menjadi “pemadam kebakaran”?

³¹*Die Kunst, Zeit zu haben* (Hermannsburg, 1974) 15 dst.

³²Bdk. Daniel N. Tanusaputra, “Mitra Allah yang Otentik: Siapakah Aku pada Saat Seorang Pun Tidak Melihatku?” dalam *Hamba yang Melayani: Sebuah Bunga Rampai dalam Rangka Hari Ulang Tahun ke-80 Pdt. Dr. Peter Wongso* (ed. Daniel L. Lukito, Andreas Hauw, Amy Kho; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012); Bill Hybels, *Honest to God?: Becoming an Authentic Christian* (Grand Rapids: Zondervan, 1992); Timothy Dudley Smith, *Authentic Christianity from the Writings of John Stott* (Downers Grove: Intervarsity, 1996).

kemanusiaan. Orang-orang yang sungguh-sungguh disebut sebagai orang-orang kudus adalah mereka yang selalu melihat diri mereka sebagai orang yang paling berdosa (bdk. kesaksian Paulus pada akhir hidup dan pelayanannya, 1Tim. 1:16). Dengan kita menjauhkan diri dari perilaku dosa tidak selalu menolong kita untuk tidak berbuat dosa. Nampaknya kegelapan (bayang-bayang) melekat begitu dalam di dalam diri dan benak kita, seperti sikap-sikap negatif: segala ketakutan, agresi, perasaan rendah diri, *grandious*—menganggap diri yang berlebihan dari kenyataan diri yang sesungguhnya—dan seterusnya.³³ Keinginan kita untuk menjadi orang Kristen yang “rohani” mendorong kita untuk melakukan semua yang dinamakan “kesalehan,” segala kebaikan etika Kristen dan berusaha sejauh mungkin mengontrol semua hal negatif yang tidak terlalu kita sukai. Perilaku dan sikap seperti ini akan melelahkan karena kita harus menampilkan diri yang bukan diri kita sesungguhnya. Trull dan Carter mengatakan: “*A serious ethical issue arises when ministers require of others what they do not practice themselves or what they practice so routinely that the act loses all meaning.*”³⁴

Kendala yang *ketiga* adalah seiring dengan kehilangan autentisitas kita juga *kehilangan kedalaman*, atau seperti yang dikatakan oleh Paul Tillich, “*the loss of the dimension of depth.*”³⁵ Sebagai orang yang dipanggil secara khusus untuk pelayanan rohani, kehidupan kita bukan hanya kehidupan yang horizontal, mendatar, dan menjadi manusia yang dua dimensional. Kehidupan rohani kita bukan saja memiliki dimensi luas dan lebar, tetapi juga dimensi tinggi dan dalam. Bentuk kayu salib memberikan makna tersebut yang sering kali tidak kita alami kembali, sehingga kita kehilangan kuasa kesaksian yang dapat meyakinkan orang yang belum mengenal Kristus. Tidak heran jika akhirnya pengalaman dengan Allah hanya merupakan perkataan yang abstrak atau kerohanian yang tidak berakar. Inilah yang disebut *pengalaman yang sesaat* sifatnya, “cepat bergairah” dan “sekejap melemah dan melelahkan.”

Sebenarnya umat manusia sebagai ciptaan Allah memiliki kerinduan akan Allah yang begitu dalam seperti yang dikatakan oleh Agustinus: “Hati kami gelisah sampai mereka beristirahat di dalam-Mu.”³⁶ Dalam hal ini kita juga belajar untuk menanti dan dalam proses yang tidak kelihatan kita bertumbuh untuk menjadi matang. Hanya melalui proses inilah kita akan mencapai “*experientia Dei*,” bukannya proses cepat sebagai “*experimenta*

³³Bdk. McIntosh dan Rima, *Dark Side of the Leadership*.

³⁴Trull dan Carter, *Ministerial Ethics* 69.

³⁵F. Forrester Church, ed., *The Essential Tillich: An Anthology of the Writings of Paul Tillich* (Chicago: University of Chicago Press, 1999) 2.

³⁶Dikutip dari Richard J. Foster dan Gayle D. Beebe, *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen* (terj. Paul Hidayat; Surabaya: Perkantas, 2009) 13.

hominum” yang justru merupakan rintangan dan kemudian terperangkap dalam kekinian dan kesia-siaan sehingga kita menjadi budak dari satu pengalaman ke pengalaman yang lain tanpa mengalami pertumbuhan yang mendalam.

Seseorang yang bersusah-payah untuk memperoleh pengalaman akan segera sadar bahwa ia tidak mungkin hidup tanpa latihan. *Keteraturan dan kesinambungan* merupakan bagian dari suatu proses pertumbuhan. Di dalam keseharian kita menyadari bahwa tanpa latihan sesuatu hal tidak akan berfungsi, ia akan merana dan binasa. Ada dua pepatah dalam bahasa Jerman yang mengatakan, “Latihan menjadikan kita seorang master” dan “Pengulangan adalah ibu dari segala ilmu pengetahuan.” Hal yang sama juga berlaku dalam kehidupan rohani yang sejati. Pertumbuhan kerohanian kita membutuhkan “latihan ibadah” yang sejati.³⁷

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas kita dapat menarik beberapa kesimpulan. *Pertama, kehidupan rohani menuntut kesadaran untuk memulai dengan tindakan.* Kehidupan rohani yang sejati adalah hidup sebagai pemberian dan kita tahu bahwa kebenaran selalu mendahului kita. Artinya, apa yang kita ketahui selalu lebih cepat dari apa yang kita hayati dan alami. Hal ini seharusnya menolong kita untuk bersabar dan hidup dari pengharapan. Tuhan dapat membangun kembali apa yang sudah terpuruk, inilah yang menjadi pengharapan kita. Allah sebagai Pencipta sanggup menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan di dalam Dia setiap hari selalu baru (Yes 43:19).

Manusia diciptakan dengan suatu kemampuan untuk memilih, bertekad dan memulai sesuatu untuk dilakukan. Jika Ratapan 3:22-23 mengatakan: “Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, *selalu baru tiap hari*, besar kesetiaan-Mu!”—bukankah ini yang merupakan bagian kita untuk menerima kenyataan dan realitas Allah yang menyediakan anugerah, kesetiaan dan rahmat-Nya yang setiap hari baru. Secara konkret kita harus mulai mempelajari Alkitab, berdoa dan bersekutu, dan di sinilah

³⁷Bdk. 1Tim. 3:16; 4:7-9; perhatikan kata “*gymnasia*” yang berarti “latihan,” sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dalam kedisiplinan dan kerutinan, serta kata “*eusebeia*” yang berarti “beribadah,” sebuah kesalehan yang dipraktikkan secara rutin yang mencakup penyembahan, rasa hormat, kagum dan takut akan Allah, Sang Pencipta, sebuah penyerahan yang bertumpu dalam iman/kepercayaan kepada Kristus (F. Rienecker, *Sprachlicher Schluessel zum Griechischen NT* [Giessen: Brunnen Verlag, 1987] 494).

iman menjadi suatu pengalaman yang hidup (bdk. Kis. 2:41-42 sebagai contoh kehidupan sidang jemaat yang berprinsip pada pengajaran, persekutuan, pelayanan dan berdoa). Sering kali yang merupakan masalah bagi kita adalah kita memulai sesuatu tetapi tidak kita tuntaskan sehingga awal yang kita lakukan tidak menjadi suatu pengalaman untuk saling berbagi dalam persekutuan dan menopang pengalaman tersebut secara berkesinambungan.

Kedua, kehidupan rohani bukan ditopang oleh kebutuhan, tetapi oleh peraturan. Dari ilmu pengetahuan kita mempelajari bahwa tanpa suatu kerangka, peraturan dan rencana, maka tidak akan ada kehidupan. Sudah tentu peraturan bisa disalahgunakan sehingga tidak lagi menjadi sesuatu yang mengatur dan memberikan keteraturan, tetapi menjadi suatu tekanan dan paksaan. Demikian pula dengan kehidupan rohani kita yang perlu ditopang oleh aturan dan keteraturan. Untuk menguji orientasi kehidupan rohani kita, kita membutuhkan retreat, menarik diri, “*re-treatment*” (pemulihan, kesembuhan, diterapi kembali),³⁸ untuk menguji apakah sumber itu masih mengalir atau telah jatuh ke dalam rutinitas yang membosankan. Retreat yang teratur (seminggu sekali selama setengah hari atau sebulan sekali selama sehari, dan seterusnya) bisa terjadi jika kita rencanakan. Oleh sebab itu, pendidikan teologi tidak bisa hanya berupa pengetahuan yang “dipelajari,” tetapi juga harus bisa “dialami,” yaitu berupa suatu latihan yang nyata dengan keteraturan waktu saat teduh, waktu doa, puasa, retreat, dan kebaktian yang diadakan setiap hari. Richard Foster mengatakan: “*Spiritual formation involves a fundamental choice. Choosing to live for Jesus Christ may mean adopting a certain style of life, or perhaps more properly, a rule of life.*”³⁹ Perhatikan juga nasihat Paulus terhadap Timotius untuk berlatih dalam “ibadah” (1Tim. 4:8). Jiwa kita hanya akan “produktif” jika kita reseptif terhadap pengajaran, latihan dan ketaatan, di mana hal ini tidak bisa terjadi tanpa adanya peraturan.

Dalam bagian ini saya ingin menggarisbawahi perlunya “saat-saat padang gurun,” yaitu waktu untuk menyendiri guna melakukan evaluasi,⁴⁰

³⁸Menurut E. Griffin, “*Retreat—with all of its prayerful beginnings and renewals—can become a step into reality. On retreat we may discover our true identity not from any self-analysis but by God’s gift of enlightenment*” (*Wilderness Time: A Guide for Spiritual Retreat* [San Francisco: Harper Collins, 1997] 7).

³⁹Bdk. Foster yang membagi disiplin rohani dalam tiga bagian: (1) *inward disciplines*, yaitu: *meditation, prayer, fasting, study*; (2) *outward disciplines*, yaitu: *simplicity, solitude, submission, service*; (3) *corporate disciplines*, yaitu: *confession, worship, guidance, celebration* (*Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* [New York: Harper & Row, 1978]).

⁴⁰Saat-saat padang gurun adalah saat di mana kita kembali mengkaji ulang rambu-rambu tanggung jawab kita sebagai pekerja gereja, “code of ethics,” di mana hidup dan pelayanan kita berdasarkan kepercayaan dari anggota-anggota jemaat yang harus kita

refleksi, pengujian, saat-saat persiapan untuk suatu fase pertumbuhan yang baru, saat-saat untuk melihat keajaiban Allah, di mana “manna menjadi roti,” dan saat-saat yang mengajar kita untuk lebih berharap dan percaya kepada Allah yang sanggup menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dan masa padang gurun untuk menenangkan hati kita (yang pada dasarnya penuh dengan kegelisahan) untuk berpaut sepenuhnya kepada Allah (Hos. 2:13; Mat. 11:28).⁴¹

Ketiga, kehidupan rohani merupakan suatu perjuangan. Bahaya bagi pekerja gereja adalah seringnya menganggap aktivitas kita sebagai suatu “*action*” untuk Allah tanpa kita secara sadar menikmati waktu-waktu untuk berteduh dan tenang di hadapan Allah. Jika segala aktivitas gerejawi berada di bawah nama sesuatu yang “rohani” yang justru menjadi sesuatu yang menghalangi kita untuk berteduh di hadapan Allah, maka kita harus memperhitungkan datangnya pencobaan yang dapat menjatuhkan kita dari kehidupan rohani yang sejati kepada rutinitas rohani yang menjemukan. Hal ini akan terus-menerus merupakan suatu peperangan yang harus kita sikapi. Selama kita hidup di dalam dunia ini kita akan selalu diperhadapkan dengan kapan waktunya kita mengatakan “ya” dan kapan kita harus mengatakan “tidak” karena untuk segala sesuatu ada pada tempat dan waktunya. Kita harus bisa mengatakan “ya” kepada kehendak Allah, dan “tidak” terhadap puluhan atau ratusan hal lain yang mungkin lebih memukau kita saat itu (bdk. prinsip Yesus dalam melaksanakan panggilan-Nya [Yoh. 5:30], tujuan hidup, keputusan dan ketaatan, visi-misi, prioritas dan kerohanian, yang seirama dengan kehadiran Allah dalam keseharian).⁴²

Keempat, kehidupan rohani berada di bawah hukum pertumbuhan. Berkaitan dengan hal ini kita melihat bahwa Yesus pun berada di bawah hukum pertumbuhan rohani dan alami. Karena iman kita selalu terikat dengan keberadaan kita secara seutuhnya dan sejarah hidup kita secara penuh, maka terjadilah perbedaan yang beraneka ragam di antara orang-

pertanggungjawabkan baik terhadap diri kita sendiri, keluarga, persekutuan, orang-orang yang kita layani, rekan kerja, komunitas (lingkungan sosial masyarakat di mana kita tinggal) dan juga terhadap denominasi-denominasi yang lain (bdk. “Sample Codes of Ethics,” *Enrichment Journal*, http://enrichmentjournal.ag.org/200404/200404_102_code_sb_sampl.cfm [diakses pada 27 Desember 2013]).

⁴¹“Hanya pada bagian yang tenang Allah meletakkan jangkarnya;” ketenangan yang diartikan di sini pertama-tama bukanlah secara lokal, tetapi merupakan ketenangan batiniah, jiwa kita yang dipuaskan, jiwa yang diistimewakan dari dunia luar dan persekutuan batiniah dengan Allah dalam kesendirian, yang sama artinya dengan “hidup yang tersembunyi di dalam Kristus” dan bukan dalam pengertian “mistik” (J. Schneider, *Habt Acht auf euch Selbst!* [Basel: Brunnen Verlag Giesses, 1953] 13-14).

⁴²Demarest menulis demikian, “*Jesus served with a calmness and composure rooted in communion with the Father*” (*Soul Guide* 95).

orang beriman: suatu tahapan pertumbuhan dan tingkat kematangan yang berbeda (bdk. seseorang yang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dari latar belakang hidup berbeda). Di dalam kedaulatan-Nya Allah bisa melakukan mukjizat, tetapi itu tidak berarti selalu terjadi sama atas diri setiap orang.

Ketika kehidupan seorang Kristen tidak menunjukkan adanya perubahan, kadang-kadang terdengar ungkapan dari orang Kristen lain: “mungkin engkau belum sungguh-sungguh percaya kepada ‘*divine power*,’ belum sungguh-sungguh lahir baru . . . engkau kurang iman . . . jika ada iman pasti sembuh. . .” Yesus memberikan perumpamaan tentang biji sesawi yang begitu kecil, tidak spektakuler, tetapi dalam ketenangannya bisa menjadi suatu pohon yang besar, bertunas, berbunga, berbuah dan kuat, sama dengan hukum kerajaan Allah (waktu persiapan dan waktu yang lebih spektakuler; Mrk. 4:26-29; Yak. 5:7). Pertumbuhan rohani tidak terlepas dari hukum alam: “Apa yang kita tabur itu pun akan kita tuai” (Gal. 6:7). Samuel Smiles mengatakan: “Taburkanlah pemikiran maka engkau akan menuai tindakan; taburkanlah tindakan dan engkau akan menuai kebiasaan; taburkanlah kebiasaan dan engkau akan menuai karakter; taburkanlah karakter dan engkau akan menuai tujuan hidup.”⁴³

Penting untuk kita ketahui bahwa di dalam hidup kekristenan akan selalu kita temukan dampak kejenuhan, perasaan tidak ada kemajuan dan tetap tinggal di tempat. Banyak orang beriman yang tidak matang, walaupun dari luar tampak spektakuler, tetapi sebenarnya secara batiniah belum mencapai kematangan emosional.⁴⁴ Sekalipun demikian, hal itu tetap tidak mengubah status mereka sebagai anak-anak Allah (Rm. 8:11, 14).

*Kelima, kehidupan rohani kita tidak terlepas dari persekutuan orang-orang beriman yang memperoleh kasih karunia.*⁴⁵ Kerohanian kita bukanlah hasil manusia, tetapi karya dari anugerah Allah yang Ia nyatakan di dalam komunitas. Kita semua memulai iman kita dengan dan melalui kasih

⁴³Dikutip dari Ronald D. Anton, *God's Seven Ways to Ease Suffering* (Xulon, 2007) 219.

⁴⁴Tepatlah apa yang dikatakan oleh Demarest: “*A fifty-something church elder, who has been a Christian for thirty years, relates: ‘I attend church regularly with my family. But I know more about God with my head than with my heart. I read the Bible perhaps once a month. I pray sporadically—hardly ever with my wife and family. I long to know God personally and to be a more committed Christian. But when I try to go forward with God, I stumble badly’*” (*Soul Guide* 22).

⁴⁵Kita membutuhkan satu dengan yang lain di mana dalam kebersamaan, di mana lebih dari dua atau tiga orang, atau hanya empat mata, kita bisa melihat, “*Together, we’re going to pay prayerful attention to God’s gracious working in your life . . . on the individual’s growing relationship with God . . . and its goal to clear the inner ground of the soul so that more of the character of God, more of the action willed by God for this particular life, can be manifested through the individual Christian*” (ibid. 38).

karunia, anugerah Allah, bahkan semuanya *hanya melalui anugerah*. Tetapi sayangnya, kebanyakan dari kita hari demi hari, semakin lama kita mengenal hidup di antara orang-orang Kristen, semakin besar pula bahaya dari kehidupan spiritual kita yang bersumber dari kekuatan sendiri, yaitu berpandangan bahwa diri sendiri lebih bermoral dan lebih baik dari orang lain. Di satu sisi kita mengaminkan bahwa kita diselamatkan, dibenarkan melalui iman oleh anugerah Allah, tetapi kita sering kali berusaha menguduskan diri melalui pekerjaan, kemampuan dan usaha diri sendiri. Justru dalam hal inilah persekutuan di antara orang-orang beriman memiliki peran yang penting. Persekutuan dari orang-orang beriman merupakan sebuah “oasis” dan sekaligus “korektor” yang peduli akan arah jalan kehidupan pribadi kita. Persekutuan orang-orang beriman kepada Yesus Kristus harus merupakan suatu kelompok pemerhati, di mana firman Tuhan harus membentuk hidup kita, di mana kita bisa saling terbuka dan menceritakan pengalaman kita. Untuk itu, diperlukan waktu, rasa aman, kejujuran, dan keberanian. Bukankah merupakan sesuatu yang indah jika yang tua dan yang muda bisa hidup berdampingan, di mana setiap orang tidak perlu merasa takut, tetapi bisa terbuka satu terhadap yang lain, saling mendoakan, dan memberkati? Bukankah dengan demikian anugerah Allah itu semakin berlimpah, dan hati kita kembali dikuatkan, bukan melalui ritual religius, melainkan *melalui kasih karunia* (Ibr. 13:9b)?

Alkitab mengatakan, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit” (Mat. 9:12). Persekutuan merupakan tempat orang-orang berdosa mengetahui dan mengalami apa itu pengampunan. Karena itu, persekutuan adalah tempat di mana kesetangkupan dan sekaligus paradoks dari kasih dan kebenaran menjadi nyata. Walaupun kita saling mempercayai satu dengan yang lain, tapi kita tidak luput dari perkataan yang bisa melukai satu sama lain. Untuk itu kita membutuhkan pengampunan, di mana belas kasihan nyata dalam kebenaran dan kebenaran terasa dalam belas kasihan. Kita akan selalu mencoba untuk menjadi pusat perhatian dan hal ini begitu melekat dalam keberdosaan kita. Selain itu, kita tidak bisa menghindari diri dari melukai dan dilukai. Kita akan selalu kembali berada dalam suatu situasi di mana seseorang terluka karena perkataan atau perbuatan kita. Oleh sebab itu, persekutuan tidak terlepas dari sesuatu yang disebut “salib” yang membutuhkan usaha yang terus-menerus untuk saling menerima satu dengan yang lain dan pada setiap hari yang baru bersedia untuk saling mengampuni (Rm. 15:7). Jika kita memasuki suatu persekutuan tanpa mau belajar untuk saling mengampuni dan mengampuni sebanyak “tujuh puluh kali tujuh kali” maka kita akan sangat dikecewakan (Mat. 18:21-22).⁴⁶

⁴⁶Jean Vanier, *In Gemeinschaft Leben* (Wuppertal: R. Brockhaus Verlag, 1993) 59.

Bagi sebagian kita mungkin semua ini bukanlah sesuatu yang baru dan kita sudah mengetahuinya. Tetapi justru di sinilah letak permasalahannya: Kita mengetahuinya, malahan cukup banyak tahu, tetapi sering kali kita tidak hidup sesuai bahkan jauh dari apa yang kita ketahui. Mungkin perkataan dari Henri Nouwen tentang hal ini bisa menolong kita, “Dua hal yang harus kaupegang teguh. Yang pertama: Allah telah berjanji, bahwa engkau akan mengalami kasih-Nya, setelah engkau mencari-Nya; dan yang kedua: Allah tetap setia akan janji-Nya.”⁴⁷ Inilah dasar kerohanian kita, yaitu kesetiaan Allah akan janji-Nya, bahkan pada saat kita tidak setia Ia tetap setia (2Tim. 2:13).

Hidup kerohanian kita tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi selama hayat dikandung badan kita akan selalu perlu ditopang oleh doa dan permohonan, seperti yang Yesus katakan: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (Mat. 7:7-11).

Keenam, kehidupan rohani boleh miskin, tersembunyi bersama dengan Kristus, di dalam Allah. Kita telah sepakat bahwa kehidupan rohani adalah perbuatan Allah yang juga adalah pekerjaan iman dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, setiap orang yang ingin memiliki kehidupan rohani yang benar harus bisa mengatakan: “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus” (Flp. 3:12).

Kehidupan rohani kita berada dalam perjalanan seperti “seorang yang berjalan,” “*homo viator*” yang berjalan mengikuti Kristus.⁴⁸ Luther mengatakan bahwa kita adalah orang yang meminta-minta, “*Bettler sind wir*” (kita adalah pengemis) yang tergantung pada pemberian orang lain dalam hal ini kita bergantung pada pemberian dan kasih karunia Allah. Tempat di mana kita bisa mengungkapkan kemiskinan kita dan mengakuinya satu terhadap yang lain, tempat itulah yang disebut gereja, di mana untuk kehidupan bergereja ini berlaku: “Hidup kita tersembunyi dengan Kristus

⁴⁷*Die Innere Stimme der Liebe* (Herder Verlag 5 Aufl., 1998) 27.

⁴⁸Di sini saya mengutip perkataan Demarest, “*As Christians we trust Christ’s merits for salvation and so also we imitate His example in ministry*” (*Soul Guide* 16), yang kemudian mengutip Bernard of Clairvaux: “*In vain are we called Christians if we live not according to the example and discipline of Christ.*”

dalam Allah” (Kol. 3:3).⁴⁹ Tersembunyi artinya: Apa yang Allah Bapa telah izinkan terjadi di dalam Kristus, karya keselamatan, mati, dikuburkan dan bangkit kembali, dalam suatu hidup yang baru merupakan bagian dari kehidupan rohani kita. Jadi, kehidupan kerohanian kita adalah “kekayaan di dalam Kristus . . . sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian dan mengenal rahasia Allah, yaitu: Kristus” (Kol. 2:3, 12). Kehidupan rohani tidak lain adalah iman di mana Kristus sendiri hidup dan bekerja di dalam kita,⁵⁰ sehingga Yesus Kristus semakin hari semakin besar dan kita semakin kecil; Ia semakin hari semakin dipuji dan ditinggikan (Rm. 11:36; Kol. 1:16).

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Ronald D. *God's Seven Ways to Ease Suffering*. Xulon, 2007.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Nachfolge*. Gütersloher Verlagshaus, 2005.
- _____. *Widerstand und Ergebung: Briefe und Aufzeichnungen aus der Haft*. Gütersloher Verlagshaus: Auflage, 1944.
- Church, F. Forrester, ed. *The Essential Tillich: An Anthology of the Writings of Paul Tillich*. Chicago: University of Chicago Press, 1999.
- Deichgraeber, R. *Die Kunst, Zeit zu haben*. Hermannsburg, 1974.
- Demarest, B. *Soul Guide*. Colorado Springs: Nav, 2003.
- Eichler, Astrid. “Der eingesperrte Gott.” *Aufatmen* 3 (1998).
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: Harper & Row, 1978.
- Foster, Richard J. dan Emilie Griffin, ed. *Spiritual Classics: Selected Readings on the Twelve Spiritual Disciplines*. San Francisco: Harper Collins, 2000.

⁴⁹A. Murray, *Abide in Christ* (Lakeland, 1977).

⁵⁰“Despair of purging the flesh or natural man of its sinful lusts and inclinations, and of practicing holiness by your willing and resolving to do the best that lieth in your power, and trusting on the grace of God and Christ to help you in such resolutions and endeavours. Rather resolve to trust on Christ to work in you to will and to do by His own power according to His own good pleasure” (ibid. 165).

- Foster, Richard J. dan Gayle D. Beebe. *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*. Terj. Paul Hidayat. Surabaya: Perkantas, 2009.
- Griffin, E. *Wilderness Time: A Guide for Spiritual Retreat*. San Francisco: Harper Collins, 1997.
- Grote, G. *Die Nachfolge Christi*. Olten: Verlag Otto Walter AG, 1947.
- Hallesby, O. *Vom Beten*. Wuppertal: R. Brockhaus Verlag, 1971.
- Hybels, Bill. *Too Busy Not to Pray*. Downers Grove, InterVarsity, 1998.
- _____. *Honest to God?: Becoming an Authentic Christian*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Kraus, B. *Weggeschichten der Bibel: Freie Raume und freie Zeiten, J. H. Schneider*. Munich, 1983.
- Küng, Hans. *De Wahrhaftigkeit – Zukunft der Kirche*. Basel: Verlag Herder, 1968.
- Longman III, Tremper. *Reading the Bible with Heart and Mind*. Colorado: Nav, 1997.
- McIntosh, G. L. dan Samuel D. Rima. *Overcoming the Dark Sides of Leadership: How to Become an Effective Leader by Confronting Potential Failures*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- McLellan, Vernon, ed. *Billy Graham: A Tribute from Friends*. New York: Warner, 2002.
- Murray, A. *Abide in Christ*. Lakeland, 1977.
- Nouwen, Henri. *Die Innere Stimme der Liebe*. Herder Verlag 5 Aufl., 1998.
- Rahner, Karl. *Encounters with Silence*. Newman, 1960.
- Raschzok, Klaus. “Ordination als Berufung und Lebensarbeit: Zu einem vernachlässigten Aspekt gelebter Spiritualität im Pfarrberuf.” *Theologische Beiträge* 33 (2002).

- Rienecker, F. *Sprachlicher Schluessel zum Griechischen NT*. Giessen: Brunnen Verlag, 1987.
- Riesner, R. *Jesus als Lehrer*. Tübingen: J. C. B. Mohr Paul Siebeck 1984.
- Schneider, J. *Habt Acht auf euch Selbst!*. Basel: Brunnen Verlag Giesses, 1953.
- Schniewind, Julius O., S. Bibra dan Otto Michel. *Vollmacht*. Neuhausen-Stuttgart: Hanssler, 1988.
- Smith, Timothy Dudley. *Authentic Christianity from the Writings of John Stott*. Downers Grove: Intrevarsity, 1996.
- Tanusaputra, Daniel N. “Mitra Allah yang Otentik: Siapakah Aku pada Saat Seorang Pun Tidak Melihatku?” Dalam *Hamba yang Melayani: Sebuah Bunga Rampai dalam Rangka Hari Ulang Tahun ke-80 Pdt. Dr. Peter Wongso*. Ed. Daniel L. Lukito, Andreas Hauw, Amy Kho. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.
- Trull , J. E. dan J. E. Carter. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Vanier, Jean. *In Gemeinschaft Leben*. Wuppertal: R. Brockhaus Verlag, 1993.
- Willard, D. *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God*. Downers Grove: Intervarsity, 1999.